

Pemaknaan Penderitaan Kristen Berdasarkan 1 Petrus 4:12–14: Studi Teologis dan Refleksi Kontekstual pada Jemaat Gereja Segala Bangsa Patumbak

Demson Sagala^{1*}, Elda Buana Gurning², Ester Octavia Panjaitan³, Lisbet Parulian⁴, Kogilambal⁵, David Mariepan⁶

¹⁻⁶Sarjana Teologi, STT Misi William Carey Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: demsonsagala37@gmail.com

Abstract. *Suffering is an inseparable reality of the life of a believer, but in church practice it is often understood as a sign of failure of faith, God's punishment, or a lack of spirituality. This understanding indicates a gap between the theological meaning of suffering according to the Bible and the understanding that has developed among the congregation. This study aims to analyze the theological meaning of suffering based on 1 Peter 4:12–14 and examine the meaning of suffering by the congregation of the Church of All Nations (GESBA) Patumbak. The study uses a qualitative descriptive-interpretive approach through exegetical analysis of the text of 1 Peter 4:12–14 combined with interviews with the congregation. The results show that suffering from the perspective of 1 Peter is understood as a normative part of the believer's identity, a form of participation in Christ's suffering, a means of purifying faith, and a basis for hope in the glory that will be revealed. Meanwhile, field findings indicate that the congregation generally interprets suffering as a test of faith, a rebuke from God, a process of spiritual formation, a temporary experience leading to God's help, and a situation that requires the support of the church community. Despite the agreement on the aspects of testing faith and spiritual formation, gaps remain in the understanding of suffering as a participation in Christ, a source of joy, and an expression of Christian faith identity. This research implies the importance of strengthening the teaching of a biblical, reflective, and contextual theology of suffering so that congregations have a more comprehensive understanding of facing suffering as part of the life of faith.*

Keywords: 1 Peter 4:12–14; Christian Identity; Gesba Patumbak; Suffering; Theology Of Suffering.

Abstrak. Penderitaan merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya, tetapi dalam praktik kehidupan bergereja sering dipahami sebagai tanda kegagalan iman, hukuman Allah, atau akibat kurangnya kerohanian. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara makna teologis penderitaan menurut Alkitab dan pemahaman yang berkembang di kalangan jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12–14 serta mengkaji pemaknaan penderitaan oleh jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui analisis eksegetis terhadap teks 1 Petrus 4:12–14 yang dipadukan dengan wawancara terhadap jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan dalam perspektif 1 Petrus dipahami sebagai bagian normatif dari identitas orang percaya, bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus, sarana pemurnian iman, serta dasar pengharapan akan kemuliaan yang akan dinyatakan. Sementara itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa jemaat umumnya memaknai penderitaan sebagai ujian iman, teguran Tuhan, proses pembentukan rohani, pengalaman sementara menuju pertolongan Allah, dan situasi yang memerlukan dukungan komunitas gereja. Meskipun terdapat kesesuaian pada aspek ujian iman dan pembentukan rohani, masih ditemukan kesenjangan dalam pemahaman mengenai penderitaan sebagai partisipasi dalam Kristus, sumber sukacita, dan ekspresi identitas iman Kristen. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pengajaran teologi penderitaan yang bersifat alkitabiah, reflektif, dan kontekstual agar jemaat memiliki pemahaman yang lebih utuh dalam menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan iman.

Kata kunci: 1 Petrus 4:12–14; Gesba Patumbak; Identitas Kristen; Penderitaan; Teologi Penderitaan.

1. LATAR BELAKANG

Penderitaan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen yang terus menjadi perhatian dalam kajian biblikal dan teologi sistematika. Dalam kehidupan gereja, penderitaan dipahami secara beragam. Sebagian orang percaya memaknainya sebagai ujian iman yang diberikan Allah, sedangkan sebagian lainnya mengaitkannya dengan hukuman atas

dosa, lemahnya iman, atau kegagalan rohani. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa makna teologis penderitaan masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji karena memengaruhi cara orang percaya memahami kehidupan iman dan merespons berbagai pergumulan yang dialami.

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan berkembangnya berbagai pengajaran yang menempatkan kesehatan, keberhasilan, dan kemakmuran sebagai indikator utama kehidupan rohani. Dalam perspektif demikian, penderitaan sering dipandang sebagai kondisi yang tidak semestinya dialami oleh orang percaya. Akibatnya, ketika menghadapi penderitaan, tidak sedikit jemaat mengalami kebingungan bahkan krisis iman karena kesulitan menemukan dasar teologis yang memadai untuk memahami pengalaman tersebut.

Perjanjian Baru menawarkan perspektif yang berbeda mengenai penderitaan. Salah satu bagian yang memberikan penjelasan secara khusus adalah 1 Petrus 4:12–14. Surat ini ditujukan kepada komunitas Kristen yang hidup sebagai kelompok minoritas dan mengalami tekanan sosial karena iman mereka kepada Kristus. Dalam konteks tersebut, Petrus menegaskan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang asing bagi orang percaya, melainkan bagian dari identitas sebagai pengikut Kristus. Penderitaan dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus, sarana pemurnian iman, sekaligus dasar pengharapan akan kemuliaan yang akan dinyatakan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema penderitaan dalam surat 1 Petrus dari berbagai perspektif. Kajian historis menempatkan penderitaan sebagai konsekuensi kehidupan komunitas Kristen minoritas di tengah tekanan sosial. Kajian eksegetis dan teologis menunjukkan bahwa penderitaan memiliki fungsi membentuk identitas orang percaya, memurnikan iman, dan mengarahkan mereka pada pengharapan eskatologis. Penelitian yang lebih mutakhir juga mengaitkan penderitaan dengan pembentukan ketahanan spiritual, identitas komunitas iman, serta relevansinya bagi pelayanan pastoral gereja. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai teologi penderitaan dalam surat 1 Petrus.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek historis, linguistik, dan teologis teks Alkitab. Di sisi lain, penelitian empiris mengenai bagaimana makna teologis penderitaan dalam 1 Petrus dipahami oleh jemaat pada konteks gereja lokal masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman teologis yang terdapat dalam teks Alkitab tidak selalu diterjemahkan secara identik dalam pengalaman kehidupan jemaat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teologi normatif yang dibangun melalui kajian biblika dengan teologi yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan gereja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap 1 Petrus 4:12–14 dengan data empiris mengenai pemahaman jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak. Pendekatan ini memungkinkan makna teologis penderitaan tidak hanya dipahami pada tingkat tekstual, tetapi juga dianalisis dalam hubungannya dengan pengalaman iman jemaat sehingga menghasilkan refleksi teologis yang lebih kontekstual dan relevan bagi pelayanan gereja masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12–14 serta mengkaji bagaimana jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak memaknai penderitaan sebagai orang Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian teologi biblika mengenai penderitaan sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral dan pembinaan iman jemaat dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penderitaan merupakan salah satu tema penting dalam Perjanjian Baru yang berkaitan erat dengan identitas dan panggilan hidup orang percaya. Berbeda dengan pandangan yang memaknai penderitaan semata-mata sebagai akibat dosa atau hukuman Allah, Perjanjian Baru menampilkan penderitaan sebagai bagian dari kehidupan murid Kristus. Penderitaan dipahami sebagai konsekuensi kesetiaan kepada Kristus, sarana pertumbuhan iman, serta bentuk partisipasi dalam karya penebusan Kristus (Morris, 1965; Schreiner, 2003). Oleh karena itu, penderitaan tidak dipandang sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai realitas yang memiliki makna teologis dan spiritual.

Dalam surat 1 Petrus, tema penderitaan memperoleh penekanan yang sangat kuat karena surat ini ditujukan kepada komunitas Kristen yang hidup sebagai kelompok minoritas dan mengalami tekanan sosial akibat identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Melalui 1 Petrus 4:12–14, Rasul Petrus mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah pengalaman yang asing, melainkan bagian dari panggilan hidup orang percaya. Penderitaan dipahami sebagai proses pemurnian iman, partisipasi dalam penderitaan Kristus, serta dasar pengharapan akan kemuliaan yang akan dinyatakan (Grudem, 1988; Jobes, 2005).

Pemahaman tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep identitas Kristen yang menjadi tema utama dalam surat 1 Petrus. Orang percaya digambarkan sebagai umat Allah yang hidup sebagai pendatang dan perantau di dunia. Identitas ini tidak hanya dinyatakan melalui pengakuan iman, tetapi juga diwujudkan melalui kesetiaan kepada Kristus ketika menghadapi penolakan dan penderitaan. Dengan demikian, penderitaan bukan sekadar pengalaman hidup, melainkan ekspresi dari identitas sebagai pengikut Kristus (Elliott, 2000). Relasi antara

penderitaan dan identitas Kristen bersifat integral karena orang percaya dipanggil untuk tetap setia kepada Kristus sekalipun menghadapi berbagai bentuk tekanan. Oleh sebab itu, penderitaan dipahami sebagai konsekuensi dari kehidupan yang berorientasi kepada Kristus, bukan sebagai indikator bahwa Allah meninggalkan umat-Nya (McKnight, 1996; Wiersbe, 2009).

Dalam perspektif teologi praktis, pemaknaan penderitaan tidak hanya ditentukan oleh ajaran Alkitab, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman religius, budaya, serta pengajaran yang diterima jemaat. Akibatnya, pemahaman jemaat mengenai penderitaan sering kali tidak sepenuhnya identik dengan makna teologis yang terkandung dalam Kitab Suci. Sebagian orang percaya memandang penderitaan sebagai ujian iman atau proses pendewasaan rohani, sedangkan sebagian lainnya masih menghubungkannya dengan hukuman Allah atau lemahnya iman (Butar-Butar, 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara teologi normatif yang bersumber dari Alkitab dengan teologi yang dihidupi dalam praktik kehidupan gereja. Oleh karena itu, penelitian mengenai penderitaan tidak cukup hanya dilakukan melalui analisis biblikal, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana makna tersebut dipahami dan dihayati oleh jemaat dalam konteks gereja lokal (du Plessis, 2025).

Kajian mengenai penderitaan dalam surat 1 Petrus telah dilakukan oleh berbagai peneliti dari beragam perspektif. Jobes (2005) menekankan bahwa penderitaan merupakan bagian dari identitas komunitas orang percaya yang hidup sebagai pendatang di dunia. Elliott (2000) memandang penderitaan sebagai konsekuensi sosial yang dialami komunitas Kristen minoritas, sedangkan Grudem (1988) menjelaskan bahwa penderitaan merupakan proses pemurnian iman yang mengarah pada kemuliaan eskatologis. McKnight (1996) juga menegaskan bahwa penderitaan merupakan konsekuensi kesetiaan kepada Kristus di tengah masyarakat yang menolak nilai-nilai Injil. Penelitian yang lebih mutakhir memperluas pembahasan tersebut. Sugiono (2025) menunjukkan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus berfungsi membangun ketahanan spiritual dan komitmen iman dalam menghadapi tekanan sosial. Butar-Butar (2025) mengaitkan teologi penderitaan dengan respons gereja terhadap persekusi dan intoleransi. Chia (2025) menegaskan hubungan antara penderitaan, identitas umat Allah, dan pengharapan eskatologis, sedangkan du Plessis (2025) menyoroti relevansi pastoral surat 1 Petrus bagi orang percaya yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek historis, linguistik, eksegetis, maupun teologis teks. Penelitian yang menghubungkan hasil analisis eksegetis 1 Petrus 4:12–14 dengan pemahaman empiris jemaat dalam konteks gereja lokal masih relatif terbatas. Padahal, pemaknaan penderitaan dalam kehidupan jemaat tidak selalu sejalan dengan makna teologis yang terkandung dalam teks Alkitab. Berdasarkan kondisi

tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang mempertemukan analisis biblikal dengan data empiris melalui wawancara terhadap jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna penderitaan sebagai bagian dari identitas orang percaya sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi penderitaan yang lebih kontekstual dalam pelayanan gereja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna teologis penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12–14 sekaligus mengkaji bagaimana makna tersebut dipahami oleh jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap teks Alkitab serta menghubungkannya dengan pengalaman empiris jemaat dalam kehidupan bergereja.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak yang dipilih secara purposive, yaitu jemaat yang pernah mengalami penderitaan dalam kehidupan iman dan bersedia memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi teks Alkitab, khususnya 1 Petrus 4:12–14, berbagai komentar Alkitab, buku-buku teologi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penderitaan, identitas Kristen, dan teologi Petrus.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh pemahaman teologis melalui analisis terhadap teks 1 Petrus 4:12–14 beserta literatur pendukung. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman jemaat mengenai makna penderitaan, pengalaman iman ketika menghadapi penderitaan, serta relevansi ajaran 1 Petrus dalam kehidupan mereka.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap kajian biblikal, peneliti melakukan analisis eksegetis terhadap 1 Petrus 4:12–14 melalui kajian konteks historis, analisis linguistik terhadap istilah-istilah penting dalam bahasa Yunani, serta penafsiran teologis berdasarkan konteks surat secara keseluruhan. Selanjutnya, data hasil wawancara dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dibandingkan dengan hasil analisis eksegetis untuk menemukan titik kesesuaian maupun kesenjangan antara makna teologis teks dan pemahaman jemaat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks Alkitab, literatur akademik, dan data wawancara. Selain itu, peneliti melakukan interpretasi secara kritis terhadap seluruh data sehingga menghasilkan sintesis yang menggambarkan makna teologis penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 serta relevansinya bagi kehidupan jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pendekatan Integratif

Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang mempertemukan analisis biblika dengan pengalaman empiris jemaat. Pendekatan ini dipilih karena makna teologis suatu teks tidak hanya dipahami pada tingkat akademik, tetapi juga dihidupi dalam praktik kehidupan gereja. Dengan menggabungkan eksegesis dan wawancara, penelitian ini mampu mengidentifikasi kesesuaian maupun kesenjangan antara pesan normatif Alkitab dan pemahaman yang berkembang dalam komunitas iman. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi metodologis karena memperluas penggunaan studi biblika dari sekadar analisis teks menuju refleksi kontekstual yang berorientasi pada kehidupan gereja.

Makna Teologis Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14

Perikop 1 Petrus 4:12–14 merupakan salah satu bagian terpenting dalam Perjanjian Baru yang membahas penderitaan sebagai pengalaman normatif kehidupan Kristen. Nas ini ditujukan kepada jemaat yang sedang menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan berbagai bentuk penderitaan akibat identitas mereka sebagai pengikut Kristus (Elliott, 2000). Dalam konteks tersebut, Petrus tidak mengarahkan jemaat untuk menghindari penderitaan, melainkan memberikan kerangka teologis yang memungkinkan mereka memahami penderitaan secara benar (Jobes, 2005).

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan aspek historis, linguistik, dan teologis penderitaan dalam surat 1 Petrus. Sebagian penelitian berfokus pada ketahanan rohani dalam menghadapi persekusi, sementara penelitian lainnya menyoroti respons pastoral terhadap penderitaan dan intoleransi (Sugiono, 2025; Butar-Butar, 2025). Namun, penelitian yang menghubungkan makna teologis penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 dengan pemahaman aktual jemaat pada konteks gereja lokal masih relatif terbatas. Akibatnya, belum banyak diketahui sejauh mana pemaknaan penderitaan yang berkembang dalam kehidupan jemaat sejalan dengan pesan teologis yang terkandung dalam teks Alkitab. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penderitaan sebagai Proses Pemurnian Iman

Petrus memulai nasihatnya dengan perintah agar jemaat tidak menganggap "nyala api siksaan" sebagai sesuatu yang asing. Istilah Yunani *pyrōsis* (πύρωσις) secara harfiah menunjuk pada proses pembakaran logam untuk memisahkan unsur yang tidak murni (Grudem, 1988). Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak dipahami sebagai tindakan destruktif Allah, melainkan sebagai sarana pemurnian iman orang percaya (Schreiner, 2003).

Pemahaman ini memperlihatkan bahwa penderitaan memiliki fungsi formatif. Dalam perspektif Petrus, penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif yang harus ditanggung, tetapi proses yang menghasilkan kematangan rohani. Iman yang tidak pernah diuji berpotensi menjadi iman yang dangkal, sedangkan iman yang bertahan di tengah penderitaan menunjukkan kualitas relasi yang lebih mendalam dengan Allah (Hiebert, 1992).

Interpretasi ini memiliki implikasi penting bagi kehidupan gereja masa kini. Banyak orang percaya masih menghubungkan penderitaan dengan kutukan atau kegagalan spiritual. Padahal, menurut 1 Petrus 4:12–14, penderitaan justru dapat menjadi ruang pembentukan karakter dan pendewasaan iman. Dengan demikian, nilai teologis penderitaan tidak terletak pada rasa sakit itu sendiri, melainkan pada transformasi yang dihasilkannya dalam kehidupan orang percaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Purba, Manalu, dan Sinaga (2026) yang menunjukkan bahwa penelaahan Alkitab memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan iman. Keterlibatan yang konsisten dengan Firman Tuhan menolong orang percaya memiliki pemahaman teologis yang benar, sehingga mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan rohani dan pendewasaan iman. Dengan demikian, Firman Tuhan menjadi dasar yang meneguhkan ketahanan spiritual ketika menghadapi berbagai pergumulan kehidupan.

Penderitaan sebagai Partisipasi dalam Penderitaan Kristus

Ayat 13 menegaskan bahwa jemaat harus bersukacita karena mereka mengambil bagian dalam penderitaan Kristus (McKnight, 1996). Ungkapan ini merupakan inti teologis dari seluruh perikop. Penderitaan orang percaya tidak dipahami sebagai pengalaman yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam karya dan kehidupan Kristus (Schreiner, 2003).

Konsep partisipasi menunjukkan adanya hubungan eksistensial antara Kristus dan orang percaya. Ketika orang Kristen mengalami penderitaan karena kesetiaannya kepada Kristus, penderitaan tersebut menjadi tanda persekutuan yang nyata dengan Sang Juruselamat (Jobes, 2005). Dengan kata lain, penderitaan memperoleh maknanya karena terhubung dengan penderitaan Kristus yang lebih dahulu dialami demi keselamatan manusia.

Pemahaman ini membedakan penderitaan Kristen dari penderitaan pada umumnya. Tidak semua penderitaan memiliki makna teologis yang sama. Dalam surat 1 Petrus, yang dimaksud adalah penderitaan yang muncul sebagai konsekuensi identitas dan kesetiaan kepada Kristus. Oleh sebab itu, fokus utama bukan pada penderitaannya, melainkan pada relasi dengan Kristus yang diwujudkan melalui kesetiaan di tengah tekanan.

Penderitaan sebagai Identitas Orang Percaya

Ayat 14 menyatakan bahwa orang yang dicela karena nama Kristus disebut sebagai orang yang berbahagia (Elliott, 2000). Pernyataan ini tampak paradoks karena secara umum penderitaan diasosiasikan dengan kesedihan dan kerugian. Namun, Petrus membalik perspektif tersebut dengan menegaskan bahwa penderitaan karena Kristus merupakan tanda identitas sebagai umat Allah (Jobes, 2005). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas Kristen tidak dibangun terutama melalui kenyamanan atau keberhasilan hidup, melainkan melalui kesetiaan kepada Kristus (McKnight, 1996), bahkan ketika menghadapi penolakan. Penderitaan menjadi salah satu indikator bahwa seseorang sungguh-sungguh hidup menurut nilai Kerajaan Allah yang sering kali bertentangan dengan nilai dunia. Dengan demikian, penderitaan bukan sekadar pengalaman yang dialami orang percaya, melainkan bagian dari identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Perspektif ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk menghadapi tekanan sosial maupun tantangan iman pada masa kini.

Penderitaan dan Pengharapan Eskatologis

Selain menekankan partisipasi dalam Kristus, Petrus juga menghubungkan penderitaan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan pada masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriadi dan Halawa yang menunjukkan bahwa penderitaan dalam surat 1 Petrus memiliki dimensi kristologis yang kuat (Supriadi & Halawa, 2020). Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk memahami penderitaan secara teoritis, tetapi juga untuk meneladani Kristus melalui kesetiaan di tengah penderitaan. Sukacita di tengah penderitaan berakar pada keyakinan bahwa penderitaan saat ini bukanlah realitas terakhir. Orang percaya hidup dalam pengharapan bahwa kemuliaan Kristus akan dinyatakan secara sempurna (Grudem, 1988). Dimensi eskatologis ini sangat penting karena mencegah penderitaan dipahami secara fatalistik. Penderitaan bukan tujuan akhir kehidupan Kristen. Sebaliknya, penderitaan dipandang sebagai bagian dari perjalanan menuju penggenapan janji Allah. Oleh sebab itu, pengharapan menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan orang percaya tetap setia dalam berbagai situasi sulit.

Pemaknaan Penderitaan dalam Kehidupan Jemaat GESBA Patumbak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jemaat Gereja Segala Bangsa Patumbak memiliki pemahaman yang beragam mengenai penderitaan. Meskipun sebagian besar

responden memandang penderitaan secara positif, terdapat variasi penekanan yang menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman teologis.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Lapangan

Tema Pemaknaan	Temuan Jemaat
Penderitaan sebagai ujian iman	Mayoritas responden memahami penderitaan sebagai ujian dari Tuhan untuk menguatkan iman
Penderitaan sebagai teguran Tuhan	Sebagian responden menghubungkan penderitaan dengan koreksi ilahi terhadap kesalahan manusia
Penderitaan sebagai proses pertumbuhan	Beberapa responden melihat penderitaan sebagai sarana pembentukan karakter rohani
Penderitaan sebagai pengalaman sementara	Responden percaya bahwa Tuhan pada akhirnya akan memberikan pertolongan
Pentingnya dukungan komunitas	Jemaat menekankan perlunya doa dan pendampingan gereja saat menghadapi penderitaan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum jemaat telah memiliki pemahaman positif mengenai penderitaan. Mereka tidak sepenuhnya memandang penderitaan sebagai hukuman atau tanda ditinggalkan Allah. Namun demikian, sebagian besar pemahaman masih berpusat pada manfaat praktis penderitaan bagi kehidupan pribadi. Dari perspektif pastoral, pemahaman tersebut menunjukkan adanya fondasi iman yang cukup baik, tetapi masih memerlukan pendalaman teologis yang lebih kuat mengenai hubungan antara penderitaan dan identitas Kristen.

Dialog antara Teks dan Pengalaman Jemaat

Salah satu kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pesan teologis 1 Petrus 4:12–14 dengan pengalaman konkret jemaat GESBA Patumbak.

1) Titik Kesesuaian: Pertama, baik teks maupun jemaat sama-sama memandang penderitaan sebagai bagian dari kehidupan orang percaya. Mayoritas responden tidak menganggap penderitaan sebagai sesuatu yang aneh atau di luar kehendak Allah. Pemahaman ini sejalan dengan nasihat Petrus agar jemaat tidak terkejut ketika menghadapi penderitaan. Kedua, baik teks maupun responden mengakui adanya fungsi pembentukan dalam penderitaan. Jemaat memahami bahwa penderitaan dapat memperkuat iman dan menghasilkan kedewasaan rohani. Perspektif ini sesuai dengan gambaran penderitaan sebagai proses pemurnian. Ketiga, terdapat kesadaran bahwa Allah tetap hadir dalam penderitaan. Temuan ini konsisten dengan pesan pengharapan yang terkandung dalam surat 1 Petrus. 2) Titik Ketidakesesuaian: Meskipun terdapat banyak kesesuaian, penelitian juga menemukan beberapa kesenjangan teologis. Pertama, sebagian besar responden memahami penderitaan terutama sebagai ujian atau sarana memperoleh berkat di masa depan. Pemahaman ini belum sepenuhnya menangkap konsep partisipasi dalam penderitaan Kristus yang menjadi fokus utama 1 Petrus 4:13. Kedua, dimensi sukacita dalam penderitaan belum tampak dominan dalam jawaban responden. Jemaat umumnya melihat penderitaan sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan kesabaran, tetapi belum memahami bahwa penderitaan juga dapat menjadi sumber sukacita karena menunjukkan

persekutuan dengan Kristus. Ketiga, konsep penderitaan sebagai identitas Kristen masih relatif lemah. Sebagian besar responden memandang penderitaan sebagai pengalaman hidup, bukan sebagai bagian integral dari identitas pengikut Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara pemahaman teologis teks dan pemaknaan praktis jemaat. Jarak tersebut bukan berarti jemaat memiliki pemahaman yang salah, tetapi menunjukkan perlunya proses pendalaman teologis yang lebih sistematis.

Pemaknaan Penderitaan dan Konstruksi Identitas Kristen

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa pemahaman jemaat mengenai penderitaan masih lebih banyak berorientasi pada fungsi penderitaan dibandingkan identitas yang dibentuk melalui penderitaan tersebut. Mayoritas responden memaknai penderitaan sebagai ujian, sarana pertumbuhan, atau jalan menuju pertolongan Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penderitaan diterima sebagai bagian dari kehidupan iman, tetapi belum sepenuhnya dipahami sebagai konsekuensi identitas sebagai pengikut Kristus.

Dalam perspektif 1 Petrus 4:12–14, penderitaan tidak hanya berfungsi membentuk karakter, tetapi juga menegaskan identitas komunitas orang percaya (Jobes, 2005). Ketika jemaat mengalami penderitaan karena nama Kristus, penderitaan tersebut menjadi penanda bahwa mereka hidup dalam relasi yang nyata dengan Kristus dan mengambil bagian dalam pengalaman-Nya. Dengan demikian, identitas Kristen tidak hanya dibangun melalui pengakuan iman, tetapi juga melalui kesediaan untuk tetap setia di tengah tekanan dan penolakan (Chia, 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan identitas Kristen dalam konteks gereja lokal memerlukan pengajaran yang tidak hanya menekankan manfaat penderitaan, tetapi juga makna kristologis dan eklesiologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, gereja dapat membantu jemaat memahami bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman yang harus dilewati, melainkan bagian dari panggilan hidup sebagai murid Kristus.

Ketegangan antara Teologi Penderitaan dan Spiritualitas Praktis Jemaat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketegangan antara perspektif teologis yang dikembangkan dalam 1 Petrus dengan spiritualitas praktis yang berkembang di kalangan jemaat. Sebagian besar responden memahami penderitaan dalam kerangka fungsional, yaitu sebagai sarana memperoleh pertolongan, pemulihan, atau berkat dari Tuhan. Perspektif ini menunjukkan bahwa penderitaan masih dipahami terutama berdasarkan manfaat yang dihasilkannya bagi kehidupan pribadi. Sebaliknya, 1 Petrus 4:12–14 menempatkan penderitaan dalam kerangka kristologis (Schreiner, 2003). Fokus utama Petrus bukanlah manfaat penderitaan, melainkan relasi antara penderitaan dan identitas sebagai pengikut Kristus.

Dengan demikian, penderitaan memperoleh maknanya bukan karena menghasilkan sesuatu yang baik, tetapi karena menghadirkan persekutuan yang lebih mendalam dengan Kristus (McKnight, 1996).

Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan pragmatis dalam spiritualitas jemaat. Penderitaan dinilai positif sejauh menghasilkan pertumbuhan atau pertolongan ilahi. Padahal, menurut 1 Petrus, bahkan ketika penderitaan tidak segera menghasilkan perubahan keadaan, orang percaya tetap dipanggil untuk memaknainya sebagai bagian dari kesetiaan kepada Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu membantu jemaat bergerak dari pemahaman yang berpusat pada manfaat menuju pemahaman yang berpusat pada Kristus.

Implikasi bagi Pelayanan Gereja

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi penting bagi pelayanan gereja. Untuk penguatan teologi penderitaan, gereja perlu mengembangkan pengajaran yang lebih komprehensif mengenai teologi penderitaan. Pengajaran tersebut perlu dikembangkan secara kontekstual sehingga jemaat mampu mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan realitas penderitaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan teologi yang transformatif tidak hanya menekankan pemahaman doktrinal, tetapi juga mendorong perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan iman kepada Kristus (Badjie & Manalu, 2025). Dengan demikian, teologi penderitaan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi landasan spiritual yang membentuk ketahanan iman dan kedewasaan rohani jemaat. Pengajaran tersebut harus menolong jemaat memahami bahwa penderitaan bukan semata-mata ujian atau hukuman, melainkan bagian dari panggilan untuk mengikuti Kristus.

Pengembangan pelayanan pastoral juga perlu diarahkan bukan hanya pada upaya menghilangkan penderitaan, tetapi juga membantu jemaat menemukan makna teologis di balik pengalaman tersebut (du Plessis, 2025). Pendampingan pastoral yang demikian akan menghasilkan ketahanan iman yang lebih kuat. Selain itu, gereja perlu menekankan hubungan antara penderitaan dan persekutuan dengan Kristus. Spiritualitas yang berpusat pada Kristus memungkinkan jemaat memahami penderitaan sebagai kesempatan untuk semakin serupa dengan Kristus.

Gereja juga perlu membangun budaya saling mendukung, mendoakan, dan mendampingi anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan guna membangun kesatuan dalam komunitas. Pendampingan tersebut merupakan wujud tanggung jawab gereja sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk memelihara kesatuan dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Kehadiran gereja yang memberikan dukungan pastoral dan membangun solidaritas antarsesama anggota jemaat akan memperkuat identitas komunitas sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kasih dan persekutuan (Manik et al., 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sihombing et al. (2026) terhadap Filemon 1:17–19 yang menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam komunitas Kristen diwujudkan melalui kesediaan untuk menerima, memulihkan relasi, dan menanggung beban sesama. Prinsip ini mempertegas bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan penghiburan, tetapi juga menghadirkan komunitas yang saling menopang sehingga setiap anggota yang mengalami penderitaan dapat merasakan kasih Kristus secara nyata melalui dukungan komunitas iman.

Pentingnya dukungan komunitas tersebut juga sejalan dengan penelitian Sihombing et al. (2026) mengenai Filemon 1:17–19 yang menegaskan bahwa kehidupan gereja dibangun melalui kesediaan untuk saling menanggung beban, menerima sesama, dan menghadirkan rekonsiliasi dalam relasi antaranggota jemaat. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan terhadap orang yang sedang mengalami penderitaan bukan hanya merupakan tindakan pastoral, tetapi juga wujud nyata kasih Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan komunitas iman. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak membiarkan anggotanya menghadapi penderitaan secara sendiri, melainkan hadir untuk saling menopang dan menguatkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna teologis penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 tidak hanya berkaitan dengan ujian iman atau proses pembentukan karakter, tetapi juga menegaskan penderitaan sebagai bagian dari identitas orang percaya yang berpartisipasi dalam penderitaan Kristus serta hidup dalam pengharapan akan kemuliaan eskatologis. Hasil analisis eksegetis menunjukkan bahwa penderitaan memiliki dimensi kristologis, eklesiologis, dan spiritual yang membentuk kehidupan orang percaya. Sementara itu, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak pada umumnya memaknai penderitaan sebagai ujian iman, proses pertumbuhan rohani, dan sarana untuk semakin bergantung kepada Allah. Meskipun pemahaman tersebut memiliki kesesuaian dengan pesan 1 Petrus, masih ditemukan kesenjangan dalam memahami penderitaan sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus, sukacita di tengah penderitaan, dan identitas orang percaya sebagai pengikut Kristus.

Berdasarkan temuan tersebut, gereja disarankan untuk mengembangkan pengajaran teologi penderitaan yang lebih komprehensif melalui pemberitaan firman, pembinaan jemaat, dan pelayanan pastoral sehingga pemahaman jemaat tidak hanya berorientasi pada manfaat penderitaan, tetapi juga pada makna teologisnya dalam relasi dengan Kristus. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu gereja lokal dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh

komunitas gereja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan gereja dari berbagai denominasi dan wilayah yang lebih luas serta menggunakan pendekatan komparatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan teologi penderitaan dalam kehidupan orang percaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan jemaat Gereja Segala Bangsa (GESBA) Patumbak yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Badjie, S. D., & Manalu, A. (2025). Dialog Budaya Dan Teologi Menuju Pendidikan Kristen Yang Transformatif. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 76-98.
- Barclay, William. *The Letters of James and Peter*. Edinburgh: Saint Andrew Press, 1976.
- Butar-Butar, M. “Respon Intoleransi Beragama Berdasarkan 1 Petrus 4:12–14.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 160–174.
- Chia, P. S. “Living Hope and Tested Faith: A Structural and Syntactical Analysis of 1 Peter 1:1–8.” *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 1 (2025): 23–37.
- du Plessis, A. L. “Hope in the Context of Suffering and Injustice: A Contextual Pastoral Response Based on 1 Peter 1:13–25.” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025).
- Elliott, John H. *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter: An Introduction and Commentary*. Leicester: InterVarsity Press, 1988.
- Hiebert, D. Edmond. *1 Peter*. Greenville, SC: Bob Jones University Press, 1992.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Manik, E. N., Manalu, A., & Mariepan, D. (2026). Gereja Memperkuat Kesatuan dalam Pluralisme: Konsep Kesatuan Diferensial sebagai Respons Eklesiologis terhadap Pluralisme Paradigmatik. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 1-15.
- McKnight, Scot. *1 Peter*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Morris, Leon. *The Cross in the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1965.
- Purba, L. A. S., Manalu, A., & Sinaga, H. S. (2026). Penelaahan Alkitab sebagai Prediktor Pertumbuhan Iman Siswa Kristen di SMKN 2 Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(3), 136-148.

- Schreiner, Thomas R. *1, 2 Peter, Jude*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2003.
- Sihombing, M. L., Tarigan, A. E., Tarigan, M., Pangaribuan, H., & Manalu, A. (2026). Reconciliation Through Bearing Another's Debt: an Exegetical Study of Philemon 1: 17–19 and its Implications for the Contemporary Church. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 3(3), 37-46.
- Sitorus, K. A., Badjie, S. D., Saragih, M., Manalu, A., & Surbakti, T. (2026). Pengaruh Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Penyebaran Injil Shalom Belawan. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(3), 111-123.
- Sugiono. “Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12–14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025).
- Supriadi, M. N., dan I. K. Halawa. “Makna Penderitaan Kristus dalam 1 Petrus 2:18–21.” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2020): 69–91.
- Wiersbe, Warren W. *Be Hopeful (1 Peter)*. Colorado Springs, CO: David C. Cook, 2009.